

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Perkebunan

a. Pengertian Perkebunan

Perkebunan menurut Syechalad (2009:5) merupakan usaha pertanian yang menjadi suatu kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman peladangan yang banyak dikelola secara individu. Sedangkan perkebunan menurut Firdaus (2012:4) adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen.

b. Karakteristik Perkebunan

Perkebunan menurut Nurhajarini (2009:3) biasanya diusahakan oleh pemerintah ataupun swasta. Adapun ciri-ciri perkebunan adalah sebagai berikut:

- 1) Modal besar
- 2) Teknik pengolahannya modern
- 3) Hasil untuk keperluan ekspor
- 4) Administrasinya tertib dan teratur

5) Memperhitungkan untung dan atau rugi

c. Klasifikasi Perkebunan

Perkebunan dapat diklasifikasikan menjadi menjadi 4 macam bidang yaitu :

- 1) Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area pengusahaannya dalam skala yang terbatas luasnya. Perkebunan rakyat terdiri dari kelapa sawit, karet, kopi arabika, kopi arabusta, kelapa, coklat, cengkeh, kemenyan, kulit manis, nilam, tembakau, kemiri, tebu, pala, lada, kapuk, gambir, teh, aren, pinang, vanili, jahe, kapulaga, jambu mente, dan sereh wangi (Supriadi, 2005:6).
- 2) Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau swasta yang hasilnya seluruhnya untuk dijual dengan areal pengusahaannya sangat luas. Perkebunaan besar terdiri dari kelapa sawit, karet, coklat, teh, tembakau, kopi dan tebu (Setiawan, 2008:6).
- 3) Perkebunan perusahaan inti rakyat (PIR), yaitu suatu usaha budidaya tanaman, dimana perusahaan besar (pemerintah atau swasta) bertindak sebagai intisedangkan rakyat merupakan plasma (Evizal, 2014:3).

- 4) Perkebunan unit pelaksana proyek (perkebunan Pola UPP) yaitu perkebunan yang dalam pembinaannya dilakukan oleh pemerintah, sedangkan pengusahaannya tetap dilakukan oleh rakyat (Mangoensoekarto, 2007:7).

2. Tanaman Karet

a. Pengertian Tanaman Karet

Tanaman karet merupakan tanaman jenis perkebunan yang memiliki pohon batang yang lurus yang pertama kali ditemukan di Brazil dan mulai dibudidayakan pada tahun 1601. Tanaman karet termasuk kedalam jenis *tracheobionta* (tumbuhan berpembuluh) yang mempunyai getah atau lateks (Cahyono, 2010:3).

Karet menurut Siswoputranto (1981:1) merupakan produk yang diperoleh dari pengolahan lateks pohon dan semak-semak. Umumnya melalui torehan atau pemotongan tanamannya. Sedangkan menurut Banowati (2013:54) karet adalah habitus tanaman pohon dengan ketinggian tanaman yang dapat mencapai 15 – 20 meter. Modal utama dalam pengusahaan tanaman ini adalah batang pohon karet dengan tinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh lateks atau getah yang dapat disadap.

b. Syarat Tumbuh Tanaman Karet

1) Iklim

Kondisi iklim yang ideal untuk tanaman karet menurut Siregar (2013:31) adalah daerah yang mempunyai suhu harian

25-30°C, dengan curah hujan minimum 1.500 mm pertahun dengan jumlah hujan 100-150 hari.

Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zona antara 15° LS dan 15° LU (batas astronomi bumi). Diluar zona itu pertumbuhan tanaman karet akan sedikit terhambat sehingga panen perdana juga ikut terlambat. Tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2.500 mm sampai 4000 mm/tahun, jumlah hari hujan berkisar antara 100 sampai dengan 150 hari setiap tahunnya. Akan tetapi tidak semua wilayah yang memiliki jumlah hari hujan dikisaran tersebut cocok untuk pertumbuhan karet (Sunarminto, 2014:34).

Tanaman karet memerlukan paparan sinar matahari yang cukup lama sekitar 5-7 jam setiap hari. Tanaman karet membutuhkan sinar matahari dalam waktu yang lama untuk kegiatan proses fotosintesa agar berlangsung secara optimal. Karbohidrat yang terbentuk dari proses fotosintesis diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan makanan.

2) Jenis Tanah

Tanaman karet menurut Enn (2018:9) mempunyai daya peyesuaian yang luas terhadap berbagai jenis tanah baik itu tanah vulkanis yang mempunyai sifat cukup baik ataupun tanah alluvial yang cenderung kurang baik, serta tanaman karet juga

mampu tumbuh di tanah yang kurang subur dengan catatan waktu tanam dan hasil panen yang kurang maksimal.

Lahan kering menjadi patokan para petani untuk bertanam karet. Karena tanaman karet memang menghendaki lahan dengan sifat fisika tanah seperti ini untuk tumbuh kembangnya. Pada dasarnya, tanaman karet tidak menuntut tinggi dalam hal jenis tanah yang dikehendaknya (Nurhakim, 2014:50).

Tanaman karet dapat pada berbagai jenis, termasuk jenis tanah vulkanis muda hingga tua. Bahkan, karet dapat beradaptasi pada jenis tanah dengan keasaman tinggi seperti tanah gambut. Jenis tanah lainnya yang masih dapat ditanami karet antara lain ultisol, podsolik dan latosol dengan pertumbuhan yang bagus.

3) Ketinggian Tempat

Tanaman karet akan tumbuh optimal pada daerah dataran rendah yang berketinggian 200 m diatas permukaan laut. Daerah yang memiliki ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut tidak cocok untuk tumbuh kembang tanaman karet tujuan komersil. Pengaruh ketinggian tempat tumbuh terhadap tanaman karet, yakni pada umur sadap perdana. Semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut maka umur

sadapan perdana tanaman karet semakin lama (Siswoputranto, 1981:5).

c. Jenis Karet

Terdapat dua jenis karet di Indonesia menurut Rukmana (2018:23) yaitu karet alam dan karet sintetis. Setiap jenis karet memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keberadaannya saling melengkapi. Saat ini karet yang digunakan untuk kegiatan industri terdiri dari karet alam dan sintetis. Kelebihan karet alam yaitu memiliki daya lenting dan elastis yang tinggi sedangkan karet sintetis memiliki ketahanan yang tinggi terhadap keretakan.

Karet di Indonesia menurut Setyamidjaja (1993:24) umumnya dibagi kedalam dua jenis yaitu jenis *ficus elastica* dan *hevea brasiliensis*. Jenis karet *hevea brasiliensis* lebih banyak dikembangkan di Indonesia dengan alasan jenis tersebut lebih banyak mengandung getah atau lateks.

d. Pengolahan Karet

Pengolahan lateks atau getah yang dilakukan petani di Indonesia menurut Tim Karya Tani Mandiri (2010:102) masih tergolong kedalam bentuk konvensional dengan proses pengolahannya sederhana dan sistem pengelompokan mutu yang dilakukan secara visual. *Ribbed smoked sheet* (RSS), *air dried sheet* (ADS), atau *societe des matieres premieres tropically* (Sit-SMPT) termasuk ke dalam kelompok karet konvensional. Proses

pengolahan ketiganya hampir sama, yaitu menggunakan lateks kebun sebagai bahan bakunya. Perbedaan ketiganya terletak pada proses pengeringan, pengenceran, suhu dan lama pengeringan.

Pengolahan lateks atau getah karet banyak jenisnya mulai dari yang tradisional hingga modern. Pengolahan lateks yang biasa digunakan pada perkebunan karet skala kecil adalah *lump* mangkok. *Lump* mangkok adalah lateks kebun yang dibiarkan membeku secara alamiah. Pada musim penghujan, untuk mempercepat proses pembekuan lateks kebun ditambahkan asam format atau semut (Nurhakim, 2014:159).

e. Perkembangan Karet Indonesia

Tanaman karet menurut Tim Penulis PS (2008:10) mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi, yang selanjutnya dikembangkan menjadi tanaman perkebunan yang tersebar di beberapa daerah. Hingga saat ini tanaman karet termasuk kedalam tiga jenis tanaman yang dikembangkan sebagai pendukung ekspor negara Indonesia dalam bidang hasil perkebunan.

Tanaman karet di Indonesia Pertama kali dikenalkan kepada masyarakat pada zaman kolonial belanda. Orang yang pertama kali memperkenalkan karet di Indonesia bernama Hofland. Karet yang dibawa ke Indonesia dijadikan sebagai salah satu jenis tanaman koleksi Kebun Raya Bogor. Hofland selanjutnya mengembangkan

karet di daerah Ciseam dan Pamanukan Jawa Barat sebagai komoditas perkebunan. Jenis karet yang pertama kali ditanam di Indonesia adalah karet jenis rembung (*ficus elastica*). Sementara itu penanaman karet jenis *hevea brasiliensis* yang berlokasi di Indonesia terjadi pada tahun 1902 untuk daerah Sumatera Timur dan pada tahun 1906 untuk daerah tanam Pulau Jawa (Setiawan, 2008:1).

Luas hutan karet di Indonesia didominasi oleh kebun karet rakyat. Pada umumnya, masyarakat menanam karet dalam bentuk *agroforestry*. Luas perkebunan karet rakyat di Indonesia saat ini kurang lebih sudah mencapai 3 juta Ha. Sementara itu, perkebunan karet milik negara (PTPN) seluas kurang lebih 2 juta Ha dan perkebunan karet milik swasta mencapai 1,75 Ha.

f. Peluang Pasar Karet

Prospek perkaretan dunia menurut Budiman (2012:7) diperkirakan akan cerah dengan semakin kuatnya kesadaran akan lingkungan yang lebih sehat. Bahkan beberapa pabrik terkemuka dunia mulai mengenalkan hasil olahan karet yang lebih banyak kandungan karet alamnya sekitar 60-80% yang semula hanya 30-40%.

Komoditas karet alam Indonesia sebagian besar terserap untuk ekspor. Komoditas karet alam memberi kontribusi ekspor 31% disektor industri agro. Bersaing dengan komoditas kelapa sawit. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2009 sebesar 9,27 juta

ton. Pada 2010 meningkat sebesar 10,66 juta ton. Ceruk pasar karet alam dunia masih belum terpenuhi oleh hasil kelima negara pengekspor karet alam (Thailand, Indonesia, Malaysia, India, Vietnam).

3. Petani Karet

a. Pengertian Petani

Petani menurut Hadiutomo (2012:2) adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi. Petani dapat dibedakan berdasarkan bentuk kegiatannya yaitu petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap (penggarap), petani penggadai dan petani sebagai buruh tani. Sedangkan menurut Rodjak (2006:11) petani merupakan unsur usaha tani yang memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani.

Petani sering digambarkan sebagai individu yang bekerja di sektor pertanian, penghasilannya sebagian besar berasal dari sektor pertanian. Pemberdayaan para petani ini cukup rumit, hal ini didasarkan pada karakteristik petani yang kompleks (Anwas, 2014:127). Petani karet merupakan seorang petani yang melakukan usaha kegiatan di bidang pertanian yaitu mengusahakan tanaman

karet, dengan tujuan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Klasifikasi Petani

Klasifikasi Petani menurut Sastraatmadja (2010:13), berdasarkan kepemilikan tanah, petani dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu:

- 1) Petani buruh atau buruh tani adalah petani yang sama sekali tidak memiliki lahan
- 2) Petani gurem adalah petani yang memiliki lahan sawah antara 0,1 sampai 0,50 hektar.
- 3) Petani kecil, adalah petani yang memiliki lahan 0,51 sampai 1 hektar.
- 4) Petani besar, adalah petani yang memiliki lahan lebih dari satu hektar.

Golongan petani menurut Wahyudin (2005:39) di bagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Petani Kaya: yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.
- 2) Petani Sedang: petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.
- 3) Petani Miskin: petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

c. Peranan Petani

Dalam menjalankan usaha tani tiap petani mempunyai peranan sebagai berikut:

1) Petani sebagai juru tani

Pada usaha bercocok tanam petani mempunyai peranan dalam hal menyiapkan tanah untuk pertanaman, menyiapkan persamaan dan menentukan pemilihan benih dan bibit, melakukan penanaman secara baik, pemeliharaan, memberikan tambahan unsur hara pada tanaman, mengatur kelembaban tanah, serta mencegah hama dan penyakit (Prayitno, 1987:22).

2) Petani sebagai pengelola

Petani sebagai pengelola memiliki keterampilan mencakup kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan yang tercakup di dalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan alternatif yang ada (Amanah, 2014:6).

d. Karakteristik Petani

Petani menurut Yuwono (2018:4) memiliki karakteristik yang unik setiap wilayahnya, berpengaruh pada pola usaha tani yang diusahakan. Semakin kompleks karakteristik petani semakin beragam usaha pertanian yang dilakukan dan dijalankan. Berikut adalah sifat-sifat umum yang dimiliki oleh seorang petani.

1) Petani sebagai perorangan

2) Petani hidup dibawah kemampuan

- 3) Petani merupakan kelompok konklusi
- 4) Petani berbeda satu sama lain
- 5) Kebanyakan petani terikat dengan kebiasaan-kebiasaan
- 6) Petani berusaha memperoleh sesuatu
- 7) Petani curiga dan enggan terhadap hal-hal baru
- 8) Para petani menghargai jasa baik dan kata sepakat dari keluarga dan tetangga
- 9) Petani tidak senang didesak dan diberi intruksi apa yang mereka lakukan

Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter dilihat dari karakter demografi, sosial ekonomi dan sosial budaya (Agunggunanto, 2011:50). Aspek umur, pendidikan formal dan jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam karakter demografi. Aspek luas lahan garapan dan pendapatan termasuk karakter sosial ekonomi. Aspek pekerjaan petani dan kelembagaan termasuk kedalam karakter sosial budaya.

Petani karet memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari segi umur, jenjang pendidikan formal, luas lahan garapan, pengetahuan petani tentang pertanian karet, biaya produksi, produksi kebun karet, pendapatan bersih, jumlah anak dan tanggungan keluarga, serta pemenuhan kebutuhan pokok petani karet. Karakteristik petani karet secara umum diuraikan dalam beberapa aspek yang mencakup kehidupan petani.

1) Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan pasal 14,17 dan 18 tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) SD dan SMP termasuk kedalam tingkat pendidikan rendah.
- b) SMA/SMK Sederajat termasuk tingkat pendidikan menengah.
- c) Diploma/Sarjana termasuk kedalam tingkat pendidikan tinggi.

Salah satu syarat mutlak keberhasilan suatu pembangunan pertanian menurut Mosher (1984:19) adalah adanya teknologi dalam usaha tani yang selalu berubah. Oleh sebab itu tingkat pendidikan petani karet sangat diperlukan dalam penguasaan teknologi pengembangan pertanian. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Tambunan (2003:23) bahwa permasalahan utama dalam bidang pertanian adalah tingkat pendidikan dan produktivitas petani yang rendah. Keterbatasan teknologi dan pendidikan petani membuat pola produksi pertanian sangat sederhana dan tradisional yang tidak menghasilkan produksi yang maksimal dengan kualitas hasil produksi yang biasanya disesuaikan oleh pengalaman dalam melakukan kegiatan pertanian atau perkebunan.

2) Luas Lahan Garapan

Lahan menurut Deliyanto (2014:3) merupakan tanah terbuka, tanah garapan, maupun tanah yang belum diolah dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat. Sedangkan menurut Mubyarto (1995:13) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat atau lokasi pengerjaan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh petani.

Luas lahan garapan adalah jumlah keseluruhan lahan kebun karet yang dikelola atau diusahakan petani karet. Luas lahan akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan garapan maka pendapatan petani semakin besar. Menurut Soekartawi (1990:4) bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik.

3) Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, didapat dari interaksi panca indera dengan objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya berasal dari proses melihat, merasakan, mendengar, dan berpikir yang menjadi dasar manusia dalam bersikap dan melakukan tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekidjo (2002:4) bahwa pengetahuan merupakan

hasil “tahu” yang terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang meliputi indera penglihatan, penciuman, rasa, pendengaran dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan yang luas juga dapat membantu seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang lebih baik, pengetahuan yang luas tidak hanya didapat dari satu sumber saja, hal ini sesuai dengan pendapat menurut Suhardiyono (2000:15) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mendapatkan pengetahuan yang bisa didapat melalui pendidikan, informasi dan media.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan petani karet merupakan cara yang ditempuh petani untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang karet yang bersumber dari pengalaman pribadi, petani lain dan keluarga, lembaga pendidikan atau penyuluhan. Dalam hal ini petani tentu juga dapat menggunakan sumber-sumber informasi yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usaha tani mereka.

4) Biaya Produksi

Biaya produksi menurut Shinta (2014:21) adalah semua korbanan ekonomi yang dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan suatu produk.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran biaya petani yang digunakan dalam usaha tani dan proses produksi yang semula berupa fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya produksi juga meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap dengan pengaturan besaran biaya berdasarkan kepentingan produksi pertanian yang dibutuhkan oleh petani (Arifin, 2013:59).

5) Produksi

Produksi menurut Partadireja (1985:21) adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menambah guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui proses pertukaran. Pernyataan ini memiliki kesamaan dengan pendapat Sumiarti (1987:60) bahwa produksi merupakan semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi.

Produksi dalam pertanian merupakan sesuatu yang dihasilkan dari bagian tanaman dan diusahakan dan dapat menjadi nilai yang komersial sehingga menjadi tujuan dalam usaha perkebunan dalam waktu tertentu, dengan menggunakan satuan ton pertahun atau kg per pertahun tergantung dari potensi hasil komoditi (Solahudin, 2009:25).

6) Pendapatan

Pendapatan menurut Suroto dalam Hasyim (2017:25) adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Sedangkan menurut Jhingan (2003:9) pendapatan merupakan penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan diartikan keseluruhan penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk kegiatan konsumsi maupun untuk tabungan masa depan.

Pendapatan atau penghasilan merupakan gambaran kondisi sosial ekonomi keluarga dalam suatu masyarakat. Besar kecilnya suatu pendapatan akan berpengaruh pada tingkat kemakmuran suatu masyarakat, terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Pendapatan petani menurut Mubyarto (1995:22) merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani dan pemasaran hasil pertanian. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besaran pendapatan petani karet adalah luas lahan, pendidikan formal dan kompetensi petani dalam mengelola perkebunan karet.

7) Jumlah Anak dan Tanggungan Keluarga

Jumlah anak dalam keluarga menurut BKKBN (2012:3) adalah banyaknya anak yang pernah dilahirkan menurut jenis kelamin, dalam kondisi hidup atau menunjukkan tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, ada denyut jantung atau denyut tali pusat atau gerakan-gerakan otot, kemudian dijelaskan yang dimaksud dengan keluarga kecil adalah keluarga yang jumlah anaknya paling banyak dua orang, sedangkan keluarga besar adalah suatu keluarga dengan jumlah anak lebih dari dua orang anak.

Menurut pendapat tersebut, suatu keluarga yang semakin memiliki anak dalam jumlah banyak akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak yang rendah. Hal ini karena kondisi ekonominya tidak mampu membiayai seluruh pendidikan anaknya.

Jumlah tanggungan keluarga adalah keseluruhan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, serta orang lain yang ikut serta dalam keluarga atau hidup dalam satu atap rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga (Sumarsono, 2003:7). Jumlah tanggungan keluarga yang semakin banyak akan berpengaruh pada tingkat pendapatan, dimana beban pemenuhan kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga akan semakin berat (Winardi, 2010:74).

8) Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Kebutuhan pokok menurut Haryanto (2011:139) merupakan keperluan dasar bagi hidup manusia yang harus dipenuhi. keperluan dasar manusia ada tiga yaitu sandang, pangan, dan papan. Selain itu juga ada keperluan akan kesehatan dan kebutuhan pendidikan, sedangkan yang paling pokok dan memerlukan usaha segera adalah kebutuhan akan pangan. Tinggi rendahnya pendapatan dalam satu rumah tangga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok (primer) terhadap rumah tangga itu sendiri.

Kebutuhan pokok petani adalah segala sesuatu yang dapat menunjang kehidupan petani dan proses kegiatan pertanian baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Kebutuhan pokok petani akan berbeda setiap orang, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemenuhan ekonominya (Sudi, 2005:14).

Kebutuhan pokok menurut Mardikanto (1990:23) merupakan suatu kebutuhan yang memang dan harus terpenuhi dalam rangka melangsungkan kehidupan meliputi sembilan bahan pokok minimum. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok manusia mencakup 9 bahan pokok yang meliputi beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 m, minyak tanah 60 Lt, sabun 20 kg, kain batik 2 potong, minyak goreng 6

kg, dan garam 9 kg dengan perhungan dalam kurun waktu satu tahun. Dalam menentukan besaran kebutuhan pokok para petani, perlu adanya penyesuaian dengan harga yang berlaku pada daerah dimana para petani tersebut tinggal.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu berupa penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Windani Iswanti (2014) berjudul “Aktivitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Perkebunan Karet di Desa Sinartanjung Kecamatan Pataruman Kota Banjar” dan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hayat Tunur (2016) berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara”.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ditahun 2019 memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windani Iswanti (2014) dan Hayat Tunur (2016), dimana persamaannya yaitu peneliti berfokus pada aspek perkebunan karet yang dikelola oleh petani dengan titik penekanan sama-sama mengkaji mengenai aktivitas petani karet atau penyadap karet yang erat kaitannya dengan proses pengelolaan hingga pengaruhnya bagi kehidupan sosial ekonomi petani karet. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Windani Iswanti (2014) dan Hayat Tunur (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus yang berupa karakteristik atau ciri petani karet secara khusus dengan meninjau aspek yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung pada kehidupan sosial ekonomi petani

karet khususnya di Desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Penyajian penelitian yang relevan dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

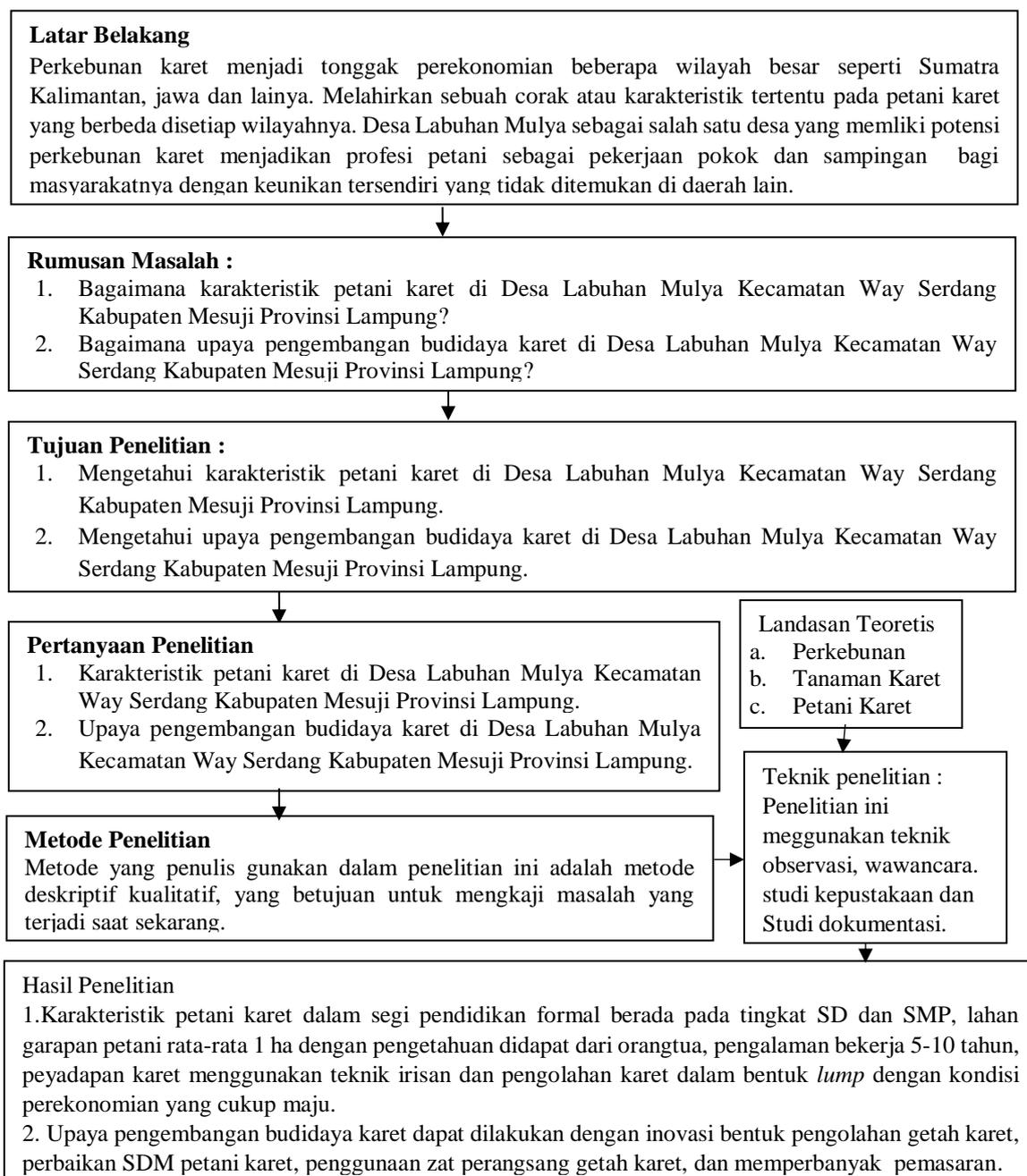
Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Komponen	Windani Iswanti (2014)	Hayat Tunur (2016)	Eko Prasetyo (2019)
1	Judul	Aktivitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Perkebunan Karet di Desa Sinartanjung Kecamatan Pataruman Kota Banjar.	Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara	Karakteristik Petani Karet Di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung
2	Topik	Aktivitas masyarakat dalam proses pengelolaan perkebunan karet	Kondisi sosial ekonomi petani karet	1. Karakteristik petani karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. 2. Upaya pengembangan budidaya karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.
3	Tempat	Desa Sinartanjung Kecamatan Pataruman Kota Banjar.	Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung	Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Provinsi Lampung.

Sumber: Pengolahan Data 2019

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian berisi gambaran awal proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut kerangka penelitian tersaji pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Sumber: Pengolahan Data 2019

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diajukan untuk informan dalam memperoleh informasi tentang petani karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Petani Karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.
 - a. Bagaimanakah tingkat pendidikan formal petani karet di Desa Labuhan Mulya?
 - b. Berapakah rata-rata luas lahan yang dimiliki setiap petani karet di Desa Labuhan Mulya?
 - c. Darimanakah sumber pengetahuan dan keterampilan bertani petani karet di Desa Labuhan Mulya?
 - d. Bagaimana proses penyadapan dan bentuk pengolahan getah perkebunan karet di Desa Labuhan Mulya?
 - e. Kemanakah hasil panen getah karet dijual oleh petani karet?
 - f. Bagaimanakah kondisi perekonomian petani karet di Desa Labuhan Mulya?
 - g. Bagaimana kondisi pendapatan petani karet di Desa Labuhan Mulya?
 - h. Berapakah jumlah anak dan tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani karet di Desa Labuhan Mulya?

- i. Bagaimana bentuk pemenuhan kebutuhan pokok petani karet yang ada di Desa Labuhan Mulya?
2. Upaya pengembangan budidaya karet di Desa Labuhan Mulya Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.
 - a. Bagaimanakah bentuk optimalisasi pemanfaatan potensi karet yang ada di Desa Labuhan Mulya?
 - b. Bagaimanakah manfaat dari adanya perkebunan karet yang ada di Desa Labuhan Mulya?
 - c. Bagaimanakah bentuk akhir dari pengolahan getah karet yang ada di Desa Labuhan Mulya?
 - d. Bagaimanakah pengaruh musim terhadap jumlah hasil panen getah karet di Desa Labuhan Mulya?
 - e. Bagaimanakah bentuk pemasaran hasil produksi getah karet di Desa Labuhan Mulya?
 - f. Bagaimana upaya pengembangan pengolahan karet yang ada di Desa Labuhan Mulya?